



TARI RENTAK BULIAN SEBAGAI EKSPRESI BUDAYA DAN REFLEKSI KEINDAHAN MASYARAKAT INDRAGIRI HULU PROPINSI RIAU

Erlinda ¹⁾*, Asmaryetti ²⁾, Syaiful Erman ³⁾

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang,
Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat, Indonesia
erlindanazir@gmail.com

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang Submitted: 13 Februari 2023;
Revised: 6 Maret 2023; Accepted: 27 Maret 2023; Published: 1 Juni 2023

ABSTRACT

Studies on the dance Rentak Bulian in Riau Community are kinds of discussions about field empirical reality with the problems of dance as a cultural expression among its community. In addition to describing the existence of the dance, this study also analyses the reflection of its beauty by investigating its aspects of movement, musics, costumes, properties, supports, and presentation. Analysis is done descriptively, qualitative, and interpretatively.

The dance of Rentak Bulian constitutes a cultural expression of the Malay community of Petalangan Talang Mamak, Indragiri Hulu, Rengat. Although the ritual of Bulian has transformed into a performance arts, seeing from either its form, function, and meaning, the ritual's magic component must still be staged in order to fulfil its performance demand. Among the rituals are: there must be seven virgin female dancers; the dancers are in their clean period (not in menstruation), there must be a strong male dancer, the dancers are not related in blood, all dancers must acquire consents from the village elders, they must be blessed with sandalwood smoke, musical instruments must be casted, the young bunch of areka nut must be selected, and the fireplace must not be casted any spell.

KEYWORDS

Rentak Bulian Dance, cultural expression and reflection of beauty

ABSTRAK

Kajian tentang tari Rentak Bulian pada masyarakat Riau mengangkat realita empirik di lapangan dengan permasalahan tari sebagai ekspresi budaya masyarakat pendukungnya. Selain memaparkan gambaran tentang eksistensi tari, tulisan ini menelaah refleksi keindahan dengan mengkaji aspek gerak, musik, kostum, properti, pendukung, dan penyajian tarian. Teknik analisis dilakukan secara deskriptif, kualitatif dan interpretatif.

Tari Rentak Bulian merupakan ekspresi budaya masyarakat Melayu Petalangan Talang Mamak Indragiri Hulu Rengat. Meskipun upacara Bulian telah mengalami alih rupa menjadi seni pertunjukan, baik dari bentuk, fungsi dan maknanya, namun dalam konteks pertunjukan unsur ritual magis harus tetap dilakukan. Ritual tersebut diantaranya; penari adalah 7 orang gadis perawan, harus dalam keadaan suci (tidak sedang haid), seorang pemuda perkasa, para penari tidak ada yang bersaudara atau tidak bertalian darah, seluruh penari harus mendapat izin dari tetua adat kampung, sebelum pertunjukan penari harus diasapi dengan gaharu, alat musik harus di keramati, dan mayang pinang terpilih mudanya serta perapian tidak boleh dimantera.

KEYWORDS

Tari Rentak Bulian, ekspresi budaya, dan refleksi keindahan

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)



PENDAHULUAN

Tari adalah salah satu ekspresi budaya masyarakat pendukungnya, yang mudah untuk dinikmati, tetapi sulit untuk dianalisis dan diinterpretasi. Mengamati gerak laku sangat mudah, tetapi untuk mengetahui makna yang tersirat dalam perwujudannya diperlukan daya interpretasi yang cukup dalam. Tari dapat diinterpretasikan dalam berbagai tingkat persepsi. Dalam memahami maksud yang hendak dikomunikasikan dari sebuah tari, perlu dicari tahu tentang kapan, kenapa, dan oleh siapa tari dilakukan. Dalam mengukur kedalaman sebuah tarian atau menjelaskan sebuah pertunjukan dari sudut budaya masyarakat pendukungnya, dituntut pemahaman cara dan pandangan hidup masyarakat yang menciptakan dan menerima tarian tersebut (Kuper via Snyder, 1984: 5).

Perwujudan ekspresi budaya melalui gerak yang dijiwai serta diikat nilai-nilai budaya menjadi patokan dasar atau indikator untuk mengkaji bentuk tari tradisional daerah Melayu Riau. Sebagai salah satu unsur terpenting kesenian tradisional dalam wujud performa gerak, tersirat adanya kehidupan sosial dan spiritual masyarakat pendukungnya. Peran dan fungsi tari menjadi simbol dan bahkan dijadikan icon daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hawwaa Salsa Delphine Mursito dan Oktavia Tri Lestari, (2023:2) yang menyatakan bahwa tari adalah sarana ekspresi diri dan komunikasi seorang seniman dengan publik. Melalui tarian, dapat melihat identitas dari suatu daerah. Secara umum gerak tari tradisional dan kerakyatan

memiliki simbol-simbol yang memiliki makna yang mendalam berdasarkan nilai-nilai masyarakat. Sebab, pada awalnya tarian berfungsi sebagai bagian dari ritual yang tidak bisa ditarikan begitu saja. Namun, seiring berjalannya waktu, fungsi tarian pun ikut berkembang

Beraneka ragam tarian yang diwarisi masyarakat Melayu Riau baik yang sakral maupun yang sekuler, tradisional maupun non tradisional. Fungsi dan sifat magis-ritual yang dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme mampu menjadi kekuatan sentral dalam setiap upacara yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Dalam perwujudannya tari memerlukan media gerak. Gerak tersebut adalah gerak murni atau wantahy ang tidak memiliki maksud-maksud tertentu. Sedangkan gerak maknawi memiliki makna atau maksud-maksud tertentu, dan apabila dibangun dengan unsur keindahan, maka gerak tari menjadi semakin halus, estetis, dan memiliki bangun ekspresi bentuk yang diungkapkan untuk dinikmati.

Termotivasi oleh permasalahan keindahan di atas, dipandang perlu adanya upaya untuk memahami ideologi keindahan dalam seni pertunjukan Melayu. Pada kesempatan ini penulis menoleh pada fenomena ekspresi tradisi, yang terwujud dalam kesenian tari Rentak Bulian di Kabupaten Indragiri Hulu Riau.

Tari Rentak Bulian merupakan seni tari yang bernuansa magis dan mistis dalam pertunjukannya. Rentak Bulian merupakan ritual pengobatan, bisa diartikan Rentak

adalah melangkah dan Bulian adalah tempat singgah makhluk halus. Tari Rentak Bulian tumbuh dan berkembang di daerah Kabupaten Indragiri Hulu, diajarkan di sanggar-sanggar dan sekolah. Pentingnya mempelajari dan memahami seni dan budaya ini yaitu sebagai wujud apresiasi dan pelestarian kesenian yang ada di daerah sendiri (Rofiandri Suardi, 2018:2).

METODE

Metode penelitian adalah sesuatu yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam pelaksanaan penelitian. Untuk itu maka diperlukan kiat-kiat tertentu guna mencapai tujuan penelitian yang baik dan sempurna. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hal ini dilakukan dengan menyodorkan permasalahan atau kajian terhadap aktivitas seni budaya yang pada dasarnya lebih tepat mempergunakan metode kualitatif. Di sisi lain pemakaian metode kualitatif diperlukan, karena data yang diperoleh dari lapangan tidak terstruktur dan relatif banyak sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklasifikasinya.

Dalam hal mengkaji tari *Rentak Bulian* dalam konteks sosial budaya, maka sekurangnya peneliti akan mengacu pada dua aspek permasalahan. *Pertama*, aspek kehadiran dan perkembangan tari. *Kedua*, aspek perilaku sosial budaya masyarakat pendukungnya yang selalu mengalami perubahan sesuai dengan perubahan zaman. Pembahasan kedua aspek ini memerlukan pendekatan yang bersifat multilapis, seperti

yang diisyaratkan oleh kajian seni budaya. Dalam hal ini Soedarsono (2003:8-10) menyatakan bahwa pendekatan multilapis menerapkan teori-teori dari berbagai disiplin, baik disiplin sejarah, antropologi, estetika, religi, politik dan bahasa atau hermeneutik. Pendekatan multilapis amat membantu dalam pembahasan tari *Rentak Bulian* sebagai ekspresi budaya dan refleksi keindahan, karena berbagai dimensi kehidupan yang melatarbelakangi pertumbuhan dan perkembangan tari akan dapat diungkapkan secara jelas.

Ekspresi Budaya dan Refleksi Keindahan Tari *Rentak Bulian*

Kekhasan suatu tari yang hidup di tengah masyarakat terbentuk oleh latar belakang kultur daerah di mana seni tersebut tumbuh, hidup, dan berkembang. Kehadiran tari tradisional menjadi bagian hidup bermasyarakat dalam konteks budaya. Tari tradisional merupakan refleksi kultur masyarakat, adat istiadat, kebiasaan, kehidupan bermasyarakat dalam perilaku sehari-hari, ritual, dan kepercayaan yang disepakati secara sadar ataupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Edi Sedyawati (1986:3) yang mengatakan bahwa tari sebagai salah satu ungkapan atau pernyataan budaya, maka makna, sifat, gaya, dan fungsinya tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Ruang lingkup masyarakat dan tipe-tipe sosial yang menumbuhkembangkan bentuk kesenian akan mempengaruhi sifat dan bentuk yang ditumbuhkembangkannya. Selain itu, ruang

lingkup sosial budaya dan tipe-tipe masyarakat juga menumbuhkan ciri atau gaya tertentu terhadap kesenian (tari). Berorientasi pada konsep pikir di atas pengkajian terhadap tari *Rentak Bulian* dalam perspektif estetika akan didekati dari ekspresi budaya masyarakat yang menumbuh-kembangkan tari tersebut, dalam hal ini adalah masyarakat Melayu Riau.

Secara umum persepsi masyarakat terhadap tari Melayu adalah jenis tarian yang bersifat entertain atau hiburan. Tari Melayu umumnya dilakukan oleh penari muda mudi secara berpasangan, dengan gerakan lenggang dan lenggok yang disertai dengan musik biola, akordion, dan gendang telah mewarnai persepsi masyarakat umum terhadap seni tari Melayu. Persepsi umum tersebut sangat berbeda ketika mengkaji dan memahami tari *Rentak Bulian*. Tari tersebut ternyata tidak mempunyai sifat dan karakteristik yang sama dengan tari-tari Melayu yang berkembang di lingkungan perkotaan. Jika tari Melayu di lingkungan perkotaan lebih bersifat hiburan atau entertain, padatari *Rentak Bulian* lebih mengutamakan dan menonjolkan ekspresi etnis masyarakat pendukungnya.

Tari *Rentak Bulian* mengekspresikan tata cara pengobatan tradisional yang telah membudaya dalam lingkungan masyarakat suku Talang Mamak Propinsi Riau yang dilatarbelakangi oleh kepercayaan primitif, yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme, serta mempercayai kekuatan roh dan benda untuk memberikan pengobatan kepada si sakit. Upacara pengobatan tersebut diangkat

menjadi garapan tarian yang disebut dengan tari *Rentak Bulian*. Dalam garapannya koreografer atau penata tari sama sekali tidak mempergunakan kekuatan gaib tersebut. Mereka hanya menampilkan estetika yang bersumber pada budaya purbawi tersebut.

Ada dua cara untuk mengkaji tari dari konteks budaya dan estetika. Pertama tari dikaji sebagai proses budaya, kedua tari dikaji sebagai produk budaya. Sebagai proses tari dapat diamati sebagai proses perilaku manusia dalam rangka merefleksikan kehendak manusia sebagai anggota masyarakat maupun merefleksikan secara kolektif sebagai ekspresi budaya. Sebagai proses budaya pengamat tari akan mengarahkan perhatian bagaimana tari tersebut hidup dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Kajian tari sebagai produk tari akan dapat diamati sebagai suatu wujud yang mempunyai nilai-nilai ekspresif dan estetis. Sebagai produk budaya pengamat tari akan mengarahkan perhatian pada isi karya seni dan elemen-elemen estetis yang terkandung dalam wujud tari tersebut. Pengkajian dua sisi tersebut di atas akan menghasilkan telaah tari secara menyeluruh dan lebih komprehensif.

Dapat dipahami bahwa tari sebagai seni pertunjukan merupakan perwujudan ekspresi budaya, karena dalam kehadirannya melibatkan partisipasi banyak orang. Oleh sebab itu dalam setiap tari akan tercermin nilai-nilai budaya, yang dimiliki oleh masyarakat dari mana tari itu berasal. Tari dapat dikatakan sebagai perwujudan ekspresi

kultural, termasuk keberagaman etnisitas yang ada di dalam lingkup sosialnya. Tari dalam kehidupan manusia juga memiliki fungsi yaitu untuk menambah kenikmatan pada hidup sehari-hari serta menentukan norma perilaku yang teratur, dan meneruskan adat kebiasaan dan nilai-nilai kebudayaan. Setiap daerah memiliki potensi budaya yang unik untuk dapat dijadikan sajian panggung. Peristiwa budaya akan menarik, apabila peristiwa tersebut dapat digali dan di maksimalkan. Objek seni dapat berupa hasil kreativitas yang didasarkan pada keunikan lokal yang dikemas untuk dipertontonkan secara berkesinambungan.

Salah satu peristiwa budaya yang menarik di suku Melayu Petalangan Talang Mamak Indragiri Hulu adalah ritual *Rentak Bulian*, yang merupakan ritual pengobatan yang asal katanya diambil dari kata *rentak* dan *bulian*. *Rentak* artinya merentak atau melangkah, dan *bulian* adalah tempat tinggal makhluk bunian atau makhluk halus. *Rentak Bulian* mengisahkan ritual pengobatan tradisional suku Anak Dalam Talang Mamak, yang dipimpin oleh seorang pawang (*Kumantan*) dengan dibantu oleh *Pebayu* dan *Buyang Belian*. Dalam peristiwa tersebut gendang (*ketobang*) mempunyai peranan penting untuk mengiringi tarian magis dan pembacaan mantra yang dinyanyikan oleh *Kemantan* dalam keadaan tidak sadar. Upacara *Rentak Bulian* terdiri dari beberapa tahap, pertama melihat penyakit, tahap kedua mencari obat, selanjutnya membuat obat, lalu menggunakan obat, dan tahap terakhir menutup obat yang disebut *memoti*

obat.

Masyarakat Melayu Petalangan Talang Mamak mempunyai keyakinan bahwa hidup manusia selalu diancam bahaya jasmani maupun rohani. Ancaman tersebut bukan saja dari manusia, tetapi diyakini juga dari makhluk gaib. Gangguan yang selalu mengintai itu bisa menyerang penyakit tubuh (fisik) dan mental (jiwa). Di samping itu juga dipercaya bahwa penyakit yang diderita oleh seseorang disebabkan oleh karena kekosongan jiwa sesaat, sehingga tubuh tersebut mudah dimasuki makhluk gaib atau kekuatan tertentu yang menyebabkan manusia mendapat penyakit. Penyakit tersebut dapat disembuhkan oleh *Kumantan* dengan cara memanggil jiwa tersebut kembali ke dalam tubuhnya. Proses pengobatan tersebut selain mempergunakan ramuan obat yang terdiri dari ramuan aneka daun-daunan dan berbagai urat kayu, *Kumantan* juga mempergunakan mantra-mantra dengan bergerak sebagai salah satu media untuk mengusir roh jahat yang berada dalam tubuh sisakit. Semuanya berproses dalam upacara *Bulian*.

Tata cara upacara *Bulian* menjadi inspirasi bagi seniman tari dan pengamat seni, yaitu M. Simanjuntak, Wasnuri, Darmawan, Rajuddin Abas, dan Agustinus untuk dijadikan atraksi budaya atau kesenian sebagai karya baru. Tari kreasi *Rentak Bulian* diambil senama dengan nama asli dengan menyeleksi ragam gerak tanpa mengurangi arti dan makna yang terkandung di dalamnya. Para pengamat seni dan seniman tari tersebut yang diketuai oleh

M. Simanjuntak mengadakan penelitian tentang upacara *Bulian* pada tahun 1978. Dalam penelitian pengamatan difokuskan pada pola-pola dari gerak-gerak yang ada dalam upacara *Bulian*, seperti melingkar, merentak, dan meloncat. Berdasarkan pola-pola dasar gerakan yang ada dalam upacara *Bulian* mereka menatanya menjadi bentuk koreografi tari, yang juga merupakan simbolisme dari upacara *Bulian* tersebut. Tahun 1985 mereka melakukan riset ulang ke Talang Mamak, sekaligus minta izin mengembangkan bentuk gerak, sehingga memenuhi ketentuan untuk sebuah bentuk seni pertunjukan.

Waznuri sebagai anggota tim peneliti dan ditugaskan sebagai pengolah gerak berupaya mengomposisikan unsur-unsur tari sesuai dengan kebutuhan koreografi sebuah tari. Unsur pendukung seperti musik, kostum, properti, dan tata rias wajah menjadi perhatian, hingga tarian *Rentak Bulian* menjadi tarian utuh. Dalam perkembangan dewasa ini tari *Rentak Bulian* telah mengalami perkembangan dan perubahan dalam masyarakat Indragiri Hulu. Telah dilakukan modifikasi terhadap tarian tersebut oleh M. Simanjuntak dan Waznuri mengikuti perkembangan masyarakat pendukungnya.

Tari *Rentak Bulian* adalah salah satu ekspresi budaya masyarakat Melayu Petalangan Talang Mamak Indragiri Hulu Rengat. Meskipun upacara *Bulian* telah mengalami alih rupa menjadi seni pertunjukan, baik dari bentuk, fungsi, dan maknanya, namun dalam konteks pertunjukan unsur ritual magis harus tetap

dilakukan. Tari *Rentak Bulian* kental dengan suasana dan unsur magis, dimana sebelum ritual tari dilakukan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mulai dari rentakan musik hingga gerakan yang serentak. Ritual tersebut diantaranya: penari adalah perawan dara yang cantik yang berjumlah 7 orang, dan harus dalam keadaan suci (tidak sedang menstruasi), serta seorang pemuda gagah perkasa yang telah dewasa. Setiap penari harus hafal gerakan, setiap penari tidak ada yang bersaudara atau tidak bertalian darah, seluruh penari harus mendapat izin dari tetua adat kampung. Sebelum pertunjukan penari harus diasapi dengan gaharu, alat musik harus di keramati, dan mayang pinang terpilih mudanya serta perapian tidak boleh dimantera (Irni Oktavia dan Erlinda, 2013: 67).

Syarat di atas harus dipenuhi, supaya tubuh penari juga akan terlindungi, sehingga penari layak menjadi media untuk penolak bala oleh makhluk halus. Pada akhir tari penari pria pemeran dukun dengan keadaan setengah sadar akan memecah mayang pinang sebagai media pengobatan dengan melakukan gerakan merentak mengelilingi para penari perempuan. Perlengkapan ritual pertunjukan adalah penanda tari *Rentak Bulian* yang bersumber pada upacara *Bulian*.

Estetika Tari Rentak Bulian

Estetika dalam pengertian sederhana adalah sebuah bentuk keindahan yang mempunyai banyak makna dan arti, setiap orang mempunyai pengertian yang berbeda

antara satu dan yang lainnya mengenai arti dan makna estetika. Sebab, setiap orang mempunyai penilaian dan kriteria keindahan yang berbeda-beda pula. Konsep estetika mempunyai pengertian yang bervariasi sesuai dengan tempat, waktu, dan keadaan dimana pengertian itu diwujudkan. Sidi Gazalba (1978:23) mengatakan bahwa: Indah adalah sebutan yang diberikan kepada sifat-sifat tertentu terhadap objek berhubung dia menimbulkan dalam diri kita kesenangan khas tertentu yang disebut dengan estetika. Kesenangan adalah sesuatu yang dapat mengisi kebutuhan, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani.

Estetika adalah pembahasan tentang hal yang berkaitan dengan refleksi kritis terhadap nilai-nilai atas sesuatu yang disebut indah atau tidak indah. Di sini keindahan meliputi: keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, dan keindahan intelektual. Keindahan secara murni, menyangkut pengalaman eksotis seseorang dalam kaitannya dengan sesuatu yang dihayatinya. Sedangkan keindahan secara sempit menyangkut benda-benda yang dihayatinya melalui indera.

Estetika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Aistetikay* yang berarti hal-hal yang dapat diserap dengan panca indera. Dengan demikian secara etimologis estetika adalah teori tentang ilmu penginderaan (Kartini

Pramono, 2008: 1). Di sisi lain estetika oleh Djelantik (1999:45) adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Agus Sachari (2002: 2) menyatakan estetika dalam pengertian konvensional tidak hanya mengacu pada keindahan, tetapi estetika menjadi sebuah wacana dan fenomena. Dewasa ini pandangan tentang pengertian estetika senantiasa berkembang seiring perkembangan zaman. Kajian tentang estetika menjadi luas, tidak hanya terbatas pada bentuk seni sebagai karya seni, tetapi juga bentuk seni sebagai sesuatu yang mengandung makna.

Tari sebagai manifestasi dari budaya masyarakat pendukungnya, adalah suatu karya seni yang memiliki nilai yang disebut dengan indah. Substansi dasar tari adalah tubuh manusia yang hadir dalam unsur ruang, waktu, dan tenaga. Hawkin (1990:2) menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi, diberi bentuk dengan media gerak, sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa tari adalah ekspresi jiwa yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Tari dapat diinterpretasikan dalam berbagai tingkat persepsi. Untuk memahami maksud yang hendak dikomunikasikan sebuah tari, perlu diketahui tentang kapan, kenapa, dan oleh siapa tari dilakukan. Dalam mengukur kedalaman sebuah tari atau menjelaskan sebuah pertunjukan dari sudut pandang seni budaya dituntut pemahaman

cara dan pandangan hidup masyarakat yang menciptakan dan menerima tarian tersebut.

Tari *Rentak Bulian* adalah kesenian orang Melayu dalam mengekspresikan ide-ide estetika, sehingga menghasilkan bentuk dan suasana, yang menimbulkan rasa indah dan decak kagum. Kesenian ini diciptakan oleh masyarakat Melayu dan menjadi milik mereka secara bersama. Oleh sebab itu, tari *Rentak Bulian* merupakan representasi budaya Melayu. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tari *Rentak Bulian* merupakan cerminan masyarakat Talang Mamak untuk merespons, memahami, menafsirkan, dan menjawab permasalahan yang mereka hadapi. Latar belakang tradisi dan sistem budaya yang berkaitan dengan pengetahuan, gagasan, kepercayaan, dan nilai-nilai kehidupan menjadi dasar untuk penciptaan koreografi *Rentak Bulian*.

Chris Barker (2004: 144) berpandangan tentang estetika yang tidak lagi menyimak keindahan dalam pengertian konvensional, melainkan telah bergeser ke sebuah wacana dan fenomena. Wacana estetika tari *Rentak Bulian* yang merupakan salah satu tari yang bersumber dari upacara pengobatan suku Talang Mamak, merupakan penetapan dari sebuah tanda dari tari *Rentak Bulian*, yang mana momen-momen yang terdapat dalam tari *Rentak Bulian* merupakan mata jaring dari fenomena yang terdapat dalam upacara *Bulian*. Makna dari tari *Rentak Bulian* yang ditetapkan sebagai bentuk profan mempunyai perbedaan dengan upacara *Bulian* berkaitan dengan sakralitasnya (Irni Oktavia, 2014: 97-98).

Tari *Rentak Bulian* sebagai salah satu kesenian tradisional masyarakat Melayu Riau merupakan imitasi bentuk alam yang bersifat ekspresif berakar dari alam dan pola pikir masyarakat pedalaman yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat. Makna simbolis yang digambarkan lewat gerak lentikan jari, hentakan kaki, lenggok gemulai, rentak langkah, dan setiap tajamnya pandangan mata adalah makna yang saling terkait satu sama lain. Wujud luar tari *Rentak Bulian* yang ditampilkan oleh penari di panggung merupakan citra yang dinamis, karena segala hal yang dilakukan penari menghasilkan sesuatu yang aktual dan dapat diamati penonton. Sebuah tari dapat berhasil sebagai karya seni bila wujud fisik dalam pentas seakan-akan tidak ada. Semakin sempurna sebuah tari, semakin sedikit aktualisasi yang dapat ditanggapi (Langer, 2006: 5-6).

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya bahwa *Rentak Bulian* diambil dari kata 'rentak' dan 'bulian'. 'Rentak' yang maksudnya merentak atau melangkah, dan 'bulian' adalah tempat singgah makhluk *bulian* atau makhluk halus dalam bahasa daerah Indragiri Hulu. Dalam tari ini *bulian* dapat disimbolkan sebagai rumah tempat memanggil roh, atau tempat komunikasi antara manusia dan roh gaib.

Penampilan tari *Rentak Bulian* terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pertama adalah pembuka (*berentak* dan *sesombah*). Bagian kedua, adalah berupa isi tarian yang terdiri dari *meracik limau*, *merenjis* atau tolak bala, memuji *senggaji* atau bumi langit,

menghadap pucuk, dan *mandi mayang*. Bagian akhir tari adalah penutup berupa *pulang kebayu*.

Penampilan tari diawali dengan masuknya tiga penari berjalan beriring menuju bagian depan panggung. Lalu ketiga penarinya memberi hormat pada penonton. Pada tahap selanjutnya penari perempuan membawa mayang, berdiri selangkah di depan dua penari laki-laki untuk meletakkan putik kelapa yang masih terbungkus pelepah dengan hati-hati. Setelah yakin dengan tugasnya, ketiganya kembali ke belakang panggung untuk segera memulainya.



Gambar 1. Dukun dalam pertunjukan *Rentak Bulian*
(Foto: Erlinda, 2020)

Bunyi irama alat musik *tetawak* berupa gong yang ditingkahi *calempong* mengawali pembukaan tari, diikuti tiga penari tadi kembali masuk ke panggung dengan lima penari lainnya, tiga lelaki dan lima perempuan, melompat-lompat ringan dan mengepakkan tangan seperti burung yang sedang terbang ke angkasa. Para penari melakukan gerakan tersebut secara bersamaan sembari memutari panggung dari kanan ke kiri. Mereka saling memegang pinggang orang di depannya dan gerakan itu

menjadi simbol kebersamaan yang tak putus satu sama lainnya.

Spirit kebersamaan tidak hanya keluar dari perpaduan alat musik, teriakan ‘’aaa... aaa... aaa...’’ menciptakan nuansa magis khas orang pedalaman. Komposisi gerak yang diciptakan tidak jauh keluar dari aslinya, yang menggambarkan tata cara pengobatan ala suku Talang Mamak. Sepasang penari berlari-lari kecil menuju ‘mayang’ tadi. Sang lelaki meraih ‘mayang’ itu dan menghempaskannya ke lantai hingga ‘mayang’ itu terburai ke mana-mana. Teriakan lelaki, yang bertindak sebagai *Kumantan* membuat tarian itu kian berpacu dan semakin cepat¹.

Tari *Rentak Bulian* dominan menggunakan pola lantai garis lurus dan lingkaran, meskipun juga terdapat pola lantai sebagai transisi yang tidak terlihat pada pola lantai yang dominan. Pola melingkar yang cukup dominan tersebut memberi kesan kebersamaan, segala sesuatu akan dapat terselesaikan dengan mudah, hal ini termasuk dalam perilaku intuitif yakni perasa, punya perhatian sesama, suka bersahabat, dan bergotong royong. Pola melingkar juga mencirikan sifat orang yang saling bahu membahu dalam menyelesaikan masalah, karena tari *Rentak Bulian* merupakan cerminan dari upacara pengobatan yang sifatnya juga kebersamaan dan kekeluargaan.

Peranan penari laki-laki yang bertelanjang dada dan bersayap putih adalah

¹Lihat <http://antarariau.com/berita/44573/rentak-bulian,-dari-talang-mamak-hingga-mancanegara>. Diunduh 20 Oktober 2022.

pemimpin gerak dengan tatap mata yang tajam disebut *batin*. Dua penari perempuan di kanan dan kiri *batin* adalah pengawal yang bertugas membawa kelengkapan upacara yaitu perapian di sebelah kiri, dan mayang pinang di sebelah kanan. Semua penari bergerak dipimpin *batin* sampai ke *bulian*. Setelah sampai di *bulianbatin* melakukan upacara dibantu dua orang pengawal. Dari menyalakan perapian sampai dengan mengasapi mayang pinang serta membalak tubuh atau membuat tanda silang pada tubuh penari laki-laki. Di sisi lain lima penari lainnya bergerak mengikuti ritme musik dalam posisi duduk dan mengambil sikap menyembah *batin*.

Setelah *batin* selesai dengan upacaranya, maka ia akan menilik para penari perempuan di sekitar *bulian*. Para penari perempuan termasuk pengawal akan mengantisipasi apabila secara tiba-tiba *batin* dalam keadaan setengah sadar. Ketika *batin* dalam keadaan setengah sadar, ia akan memecahkan mayang pinang sebagai simbol eksekusi pengobatan, kemudian kembali ia mengitari penari perempuan untuk menghilangkan bala. Sang pengawal mengambil sikap menjaga para penari lainnya dari bahaya ketidaksadaran sang *batin*. Selanjutnya pengawal akan merebut mayang dan saat itu *batin* kembali terjaga dari keadaan setengah sadarnya. Berikutnya, para penari akan mengitari *bulian* dan mengambil sikap jeda atau berhenti sejenak dalam tari lalu kembali bergerak meninggalkan area tari.

Tari *Rentak Bulian* meskipun digarap

untuk kebutuhan pertunjukan, makna simbolis yang diwujudkan dalam tarinya masih terdapat pada bagian-bagian tari, seperti pada gerak *berentak* yaitu bagian awal dari tari yang merupakan salam utama, dan *sesombah* bermakna meminta ijin dan ridho kepada Allah. Pada bagian *meracik lima* di yakini oleh masyarakat Talang Mamak sebagai simbol bentuk penyucian diri dari pengaruh buruk, baik yang disebabkan oleh alam atau lingkungan, maupun mungkin pengaruh buruk dari makhluk gaib.

Merenjis atau tolak bala merupakan cara masyarakat Talang Mamak dalam menyingkirkan pengaruh buruk. Memuji *senggaji* atau bumi langit adalah sebuah pengakuan bahwa ada Allah, malaikat, dan makhluk gaib di bumi dan langit. Pada bagian menghadap pucuk menggambarkan sebuah permohonan agar tempat tinggal mereka selalu dalam kedamaian.

Makna simbolis dari *mandi mayang* merupakan gambaran sarana pembentengan para gadis dengan biji-biji *mayang pinang*. Mandi Mayang merupakan lambang keagungan serta sifat tanggungjawab. Pada bagian akhir yang dinamakan *pulang kebayu* dimaknai kembalinya para kekuatan-kekuatan gaib kembali ke alamnya masing-masing.

Simbol-simbol mistis yang diwujudkan dalam tari *Rentak Bulian* selalu berkaitan dengan makna simbolis untuk memuliakan arwah leluhur dan kekuatan alam yang disakralkan. Mantera yang diserukan, gerak yang ditarikan, pakaian dan rias yang dipakai, perlengkapan yang digunakan, dan

sesajen yang menyertai, merupakan kehendak komunitas masyarakat pendukung tari yaitu masyarakat Melayu pedalaman dalam hal ini masyarakat Talang Mamak.

SIMPULAN

Tari *Rentak Bulian* adalah kesenian orang Melayu yang mengekspresikan ide-ide estetika lokal geniusnya, dan menjadi milik mereka secara bersama. Tari *Rentak Bulian* merupakan representasi budaya Melayu. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tari *Rentak Bulian* merupakan cerminan masyarakat Talang Mamak untuk merespons, memahami, menafsirkan, dan menjawab permasalahan yang mereka hadapi. Latar belakang tradisi dan sistem budaya yang berkaitan dengan pengetahuan, gagasan, kepercayaan primitif, yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme, serta mempercayai kekuatan roh dan benda untuk memberikan pengobatan kepada si sakit, dan nilai-nilai kehidupan menjadi dasar untuk penciptaan koreografi *Rentak Bulian*.

Tari *Rentak Bulian* merupakan imitasi bentuk alam yang bersifat ekspresif. Pencapaian estetis terletak pada makna dan simbol yang terkandung dalam tarinya. Makna simbolis yang digambarkan lewat gerak lentikan jari, hentakan kaki, lenggok gemulai, rentak langkah, dan setiap tajamnya pandangan mata adalah makna yang saling terkait satu sama lain.

Daftar Pustaka

A.A.M. Djelantik
1999 *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta:

Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

Agus Sachari
2002 *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.

Barker, Chris
2005 "Cultural Studies Teori dan Praktik", terjemahan dari *Cultural Studie: Theory and Practice*. Sage Publication-London. 2000 oleh Tim Kunci Cultural Studies Center. Yogyakarta: PT Benteng Pustaka.

Edi Sedyawati
1986 *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian. Proyek Pengembangan Kesenian.

Fazar Muhardi
2014. "Rentak Bulian dari Talang Mamak hingga Mancanegara" dalam Antara Riau Kabar dari Riau. <http://antarariiau.com/berita/44573/rentak-bulian,-dari-talang-mamak-hingga-mancanegara>. Diunduh tanggal 20 Oktober 2015.

Hawwaa Salsa Delphine Mursito dan Oktavia Tri Lestari, 2023." Analisis Makna Unsur dan Fungsi Tari Ndayak Grasak". Dalam *Gesture Jurnal Seni Tari*. Vol XII, No 1, (2023), 47-58. ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online). Universitas Negeri Medan.

Indrie tiara Putri
2014. "Makna Simbolis Tari Rentak Bulian di Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau". <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/seni-desain/article/view/35256>. Diunduh tanggal 9 Oktober 2015.

Irni Oktavia dan Erlinda
2013 "Transformasi Upacara Bulean Suku Talang Mamak Menjadi Tari Rentak Bulean Pada Masyarakat Inderagiri Hulu Provinsi Riau" dalam *Jurnal Bercadik. Diskursus Budaya Lokal Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*. Pascasarjana ISI Padangpanjang Vol. 1, No. 1 Oktober

2013.

2014 “Estetika Tari Rentak Bulean Di Kabupaten Inderagiri Hulu Provinsi Riau” Tesis S2. Program Magister. Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

Kartini Pramono

2008 *Horison Estetika*. Yogyakarta: Filsafat UGM dan Lima.

Kuper via Snyder

1984 “Celebration of Growth and Kingship” dalam *Art d’ Afrique*.

Langer, S. K.

2006 "Problematika Seni" terjemahan *Problems of Art* oleh F. X. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.

R. M. Soedarsono

2003 *Seni Pertunjukandari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Rofiandri Suardi, 2018. “Musik Tari Rentak Bulian Di Sanggar Kamoja SM{PN 1 Rengat Kaupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau (Analisis Unsur Melodi)” dalam *VIRTUOSO (Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik)*, Vol. 1 No. 1 Juni 2018 ISSN: 2622-0407

Sidi Gazalba.

1987. *Islam dan Kesenian, Relevansi Islam dan Seni Budaya*. Jakarta: Pustaka Al-Hu